JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 2, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Penguatan Kemampuan Refleksi Kritis Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris

Mauly Halwat Hikmat[1], Agus Wijayanto[2], Aryati Prasetyarini[3], Nur Hidayat[4], Friendly Lucianna[5]

[1,2 3,4,5] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Agus Wijayanto
aw213@ums.ac.id

Abstrak:

Kualitas guru berpengaruh keberhasilan proses belajar mengajar. Latihan refleksi membantu guru mengembangkan kualitas dan kemampuan diri. Namun, refleksi sering dilakukan secara tidak terstruktur dan hanya sebagai formalitas administratif, seperti dalam penelitian tindakan kelas untuk pengembangan karir. Kondisi ini juga ditemukan pada guru-guru Muhammadiyah di Sukoharjo, Jawa Tengah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan lokakarya yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam pengajaran reflektif, termasuk melatih refleksi diri, identifikasi masalah, serta perencanaan solusi berbasis teori. Lokakarya ini diikuti oleh 23 guru sekolah menengah Muhammadiyah dan dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan praktik reflektif di sekolah. Terdapat lima sesi dalam lokakarya, mulai dari pengenalan refleksi menggunakan teknik KWL, praktik refleksi, identifikasi masalah dan solusi, diskusi tentang pembelajaran reflektif melalui penelitian tindakan kelas, hingga refleksi atas kegiatan lokakarya. Guru juga mempresentasikan hasil pembelajaran mereka. Lokakarya ini terbukti efektif dalam menyegarkan kembali pengetahuan akademik dan pedagogis guru serta membantu mereka merancang solusi atas masalah yang dihadapi, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Teknik KWL, Latihan Refleksi, Pengajaran Reflektif*

Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di sekolah tergantung pada kualitas guru. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, kepribadian, pedagogi, dan sosial. Sebagai guru profesional, mereka harus mengembangkan keempat kompetensi tersebut agar dapat melaksanakan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman (Akbar, 2021). Permasalahan yang terjadi pada saat ini, guru seringkali terjebak dalam rutinitas mengajar yang sudah menjadi "*template*" sehingga kurang peka terhadap masalah yang terjadi. Kepekaan ini dapat dilatih melalui praktik refleksi.

Penggagas awal pentingnya refleksi adalah Dewey (1938). Dewey menyatakan bahwa refleksi adalah proses yang dilaksanakan secara sadar atau disengaja dan bersifat aktif. Menurut Dewey, refleksi tidak hanya mengingat pengalaman yang telah dilalui, akan tetapi juga mengetahui alasan mengapa pengalaman itu terjadi dan apa yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan pengalaman/hasil yang berbeda. Refleksi yang sistematis

Copyright © 2025 The Author(s)

terhadap proses pembelajaran, umpan balik dari mahasiswa atau siswa, serta hasil observasi sejawat memainkan peran penting dalam membantu guru mengevaluasi dan menyempurnakan praktik pengajarannya secara berkelanjutan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan, membuat variasi aktivitas pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna, serta meningkatkan kualitas perencanaan dan pengelolaan kelas secara lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Aryal, 2024; Dmitrenko et al., 2025; Li, 2025; Lefebvre et al., 2023).

Guru yang secara aktif melakukan refleksi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pedagogi, sehingga mampu memilih pendekatan dan teknik penyampaian materi yang lebih efektif serta relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik kelas. Proses ini mendorong pengembangan strategi pengajaran yang lebih inovatif, fleksibel, dan kontekstual, baik dalam hal pemilihan materi, penggunaan media, maupun pengelolaan interaksi di kelas (Agnihotri, 2024; Machost & Stains, 2023; Masharipova, 2025; Widiastari & Fithriani, 2024). Selain itu, refleksi memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi situasi pembelajaran yang tidak terduga, seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa, dinamika kelas yang kompleks, atau kendala institusional, serta meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap keragaman peserta didik. Hal ini menjadi sangat krusial dalam konteks pembelajaran bahasa dan kelas EMI (*English as a Medium of Instruction*), di mana tuntutan linguistik dan pedagogis sering kali saling beririsan dan menantang (Farrell, 2020; Masharipova, 2025).

Praktik reflektif berperan penting dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan karena memungkinkan terjadinya jembatan yang dinamis antara teori pedagogis dan praktik pembelajaran di kelas. Melalui refleksi yang berkesinambungan, guru tidak hanya menerapkan teori secara mekanis, tetapi juga menyesuaikannya dengan realitas kontekstual, kebutuhan peserta didik, dan tantangan institusional yang dihadapi, sehingga mendorong peningkatan diri yang bersifat mandiri dan berkelanjutan (Aggarwal et al., 2025; Boris & Ekiugbo, 2021; Dmitrenko et al., 2025; Li, 2025; Yakubu et al., 2025). Selain itu, praktik reflektif terbukti mampu membangun efikasi guru, yaitu kepercayaan diri terhadap kemampuan mengajarnya sendiri, serta memperkuat resiliensi profesional. Dengan efikasi dan resiliensi yang lebih baik, guru menjadi lebih siap dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan pedagogis yang tepat, dan mempertahankan ketekunan ketika menghadapi konteks pembelajaran yang kompleks dan menantang (Masharipova, 2025; Rai, 2025; Widiastari & Fithriani, 2024). Lebih jauh lagi, refleksi mendalam membantu guru meningkatkan kesadaran diri, memperjelas nilai-nilai personal dan profesional yang melandasi praktik mengajar, serta memperkuat komitmen dan identitas profesionalnya. Penguatan aspek-aspek ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan karier guru, dengan membantu mempertahankan motivasi, meningkatkan kepuasan kerja, dan mengurangi risiko kelelahan kerja (*burnout*) serta keinginan untuk meninggalkan profesi (Agnihotri, 2024; Boris & Ekiugbo, 2021; Rai, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan guru memberikan hasil yang positif terhadap kinerja guru. Penelitian tentang pentingnya refleksi bagi perkembangan profesionalisme guru yang dilakukan oleh Rahman (2014) menunjukkan bahwa kemampuan refleksi guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan profesionalisme guru. Zahid dan Khanam (2019) meneliti pengaruh praktik pengajaran reflektif terhadap kinerja calon guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran reflektif membantu guru merencanakan, menerapkan, dan meningkatkan kinerja mereka dengan cara merefleksikan kembali kekuatan dan

kelemahan mereka. Benade (2015) mengeksplorasi hubungan antara kegiatan refleksi dan pembelajaran abad ke dua puluh satu. Peneliti membandingkan pendapat kepala sekolah, mantan pemimpin sekolah, dan guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif penting dilakukan meskipun hal ini dapat membuat guru resah. Rahimi dan Weisi (2018) meneliti hubungan antara kegiatan refleksi guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), kepercayaan terhadap kemanpuan diri (*self-efficacy)*, dan kegiatan penelitian. Hasil risetnya menunjukkan bahwa kegiatan refleksi berkorelasi secara signifikan dan positif dengan kegiatan penelitian dan *self-efficacy*. Selain itu, semua subskala *self-efficacy* secara signifikan dan positif berkorelasi dengan kegiatan penelitian dan kegiatan refleksi. Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dan *self-efficacy* menjadi prediktor yang kuat kegiatan penelitian. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa di antara subskala kegiatan refleksi, refleksi kognitif dan kritis sangat mempengaruhi kegiatan penelitian dan *self-efficacy* kususnya strategi pembelajaran dan manajemen kelas. Penelitian tentang refleksi yang dilakukan oleh Akbari, Behzadpoor dan Dadvand (2010) menganalisis persepsi guru bahasa Inggris terhadap tingkat refleksi mereka dan bagaimana persepsi tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan tingkat refleksi yang relatif rendah cenderung lebih mengandalkan rasionalitas sendiri dalam kegiatan mengajarnya. Untuk mengembangkan tingkat integritas pendidikan yang diinginkan, guru seharusnya lebih mengeksplorasi gaya belajar siswa dan aspek-aspek penting dalam konteks pengajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkamto dan Sarosa (2020) meneliti kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan bahwa guru bahasa Inggris menghadapi banyak tantangan dalam melaksanakan kegiatan refleksi karena kurangnya pemahaman mereka tentang pengajaran reflektif (*reflective teaching*). Setelah mereka mengikuti pelatihan, para guru menunjukkan peningkatan dalam menerapkan strategi pengajaran reflektif. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pengajaran reflektif perlu dimasukkan ke dalam program pengembangan profesional guru. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan refleksi jarang dilakukan secara terstruktur. Kepekaan guru terhadap masalah dan solusinya seringkali terjebak dalam praktik penelitian tindakan kelas yang hanya bersifat administratif yaitu sebagai persyaratan administrasi untuk kenaikan pangkat. Perbaikan yang dilakukan seringkali juga tidak mendasar dan tidak berkelanjutan, hanya terbatas pada saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

Dengan adanya fenomena ini, guru perlu dilatih untuk terbiasa melakukan kegiatan refleksi dan meningkatkan kemampuannya untuk mengidentifikasi masalah siswa dan merencanakan solusi yang tepat yang didukung dengan teori. Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru seringkali hanya memberikan informasi dan materi pelajaran serta tidak reflektif. Pengajaran reflektif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara merefleksikan kembali kegiatan mengajar yang telah dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasilnya dan menguji efektivitas keseluruhan pendekatan pengajaran yang digunakan. Perbaikan atau perubahan metode pengajaran mungkin diperlukan, tergantung pada hasil dari refleksi kritis yang dilakukan.

Masalah kurangnya kegiatan refleksi juga terjadi pada guru SMP dan MTs Muhammadiyah di Sukoharjo (tempat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang kami laksanakan). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan observasi kegiatan program PPG *in-service*, para guru berpendapat bahwa pengajaran reflektif perlu dipraktikkan dan diajarkan secara eksplisit agar guru terbiasa memantau pelaksanaan pembelajarannya secara sistematis dan meningkatkan serta meningkatkan kapasitasnya sebagai guru. Namun demikian sebagian besar dari mereka masih jarang

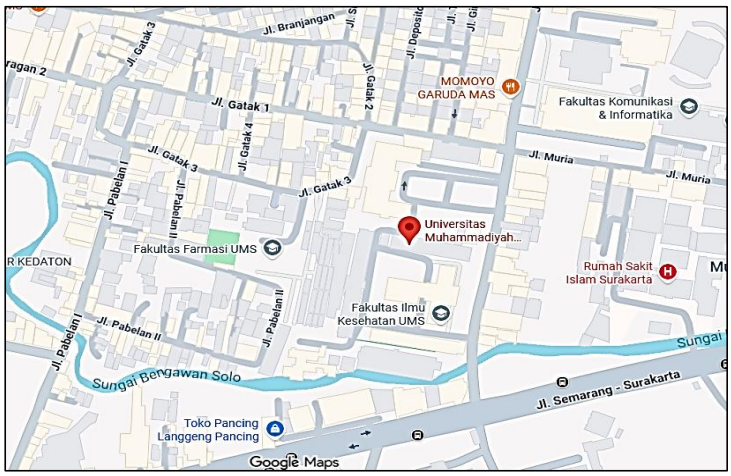
Copyright © 2025 The Author(s)

mempraktikannya. Selain itu, guru juga merasa perlu mendapat penyegaran terhadap perkembangan teori-teori yang dapat dikaitkan atau diterapkan dalam pengajaran sehingga dapat memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka lokakarya tentang pengajaran reflektif (*Reflective teaching*) bagi guru kami laksanakan. Dalam lokakarya ini, guru diberikan pemahaman tentang hakikat pengajaran reflektif dan praktik simulasi pengajaran reflektif. Solusi kedua adalah pelatihan refleksi diri. Dalam pelatihan ini, guru dilatih merefleksikan praktik mengajar mereka. Dari refleksi yang dilakukan, guru mengidentifikasi masalah yang ditemui di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru kemudian diminta menyusun rencana tindak lanjut. Dalam menyusun rencana tindak lanjut atau solusi terhadap masalah, guru menghubungkannya dengan teori atau literatur yang ada sehingga pengetahuan dapat digunakan. Kegiatan ini sangat membantu guru menyegarkan kembali pengetahuan akademis dan pedagogisnya dengan cara menghubungkan teori dan praktik.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, selama 2 bulan bertempat di Gedung pertemuan UMS. Peserta kegiatan ini adalah 23 guru SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Metode kegiatan pelatihan ini menggunakan model lokakarya tiga tahap yang dirancang untuk mendorong guru-guru Bahasa Inggris menjadi lebih reflektif dalam praktik mengajar. Penggunaan metode lokakarya adalah bersifat partisipatif dan aplikatif. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi, berlatih, dan langsung menerapkan pengetahuan dalam konteks mereka sendiri. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong perubahan praktik mengajar secara nyata.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan PKM (Sumber: Google Maps)

Metode evaluasi kegiatan terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah asesmen awal, yang bertujuan menggali pemahaman guru tentang pengajaran reflektif, kemampuan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, dan merancang solusi. Tahap kedua merupakan inti lokakarya, yang terdiri dari tujuh sesi. Kegiatan diawali dengan eksplorasi pengetahuan guru menggunakan strategi *Know, Want to know, Learned* (KWL), dilanjutkan pelatihan identifikasi masalah, diskusi penelitian tindakan kelas, refleksi pembelajaran, dan diakhiri dengan praktik serta presentasi hasil refleksi. Tahap ketiga adalah penilaian terhadap implementasi praktik refleksi di sekolah masing-masing, di mana guru menerapkan langsung pengajaran reflektif dalam konteks nyata.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan persiapan, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) melakukan beberapa aktivitas awal sebagai langkah pelaksanaan kegiatan pelatihan pengajaran reflektif bagi guru-guru Bahasa Inggris di Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan diawali dengan pengurusan ijin termasuk koordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat dan kunjungan langsung ke beberapa sekolah menengah yang menjadi mitra pelatihan. Dalam kunjungan tersebut, tim menyampaikan maksud dan tujuan program pengabdian kepada pihak sekolah, sekaligus menjalin komunikasi awal terkait teknis pelaksanaan. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, tim kemudian menyiapkan seluruh kebutuhan pelatihan, termasuk penyusunan materi pelatihan reflektif, format catatan harian mengajar, serta lembar kerja refleksi yang akan digunakan peserta. Selain itu, tim juga menyiapkan media pendukung berupa *power point*, modul pelatihan, serta leaflet informatif yang akan dibagikan kepada para peserta sebagai panduan selama kegiatan berlangsung. Seluruh persiapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar, tepat sasaran, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menerapkan pengajaran reflektif di kelas.

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah kegiatan awal lokakarya yang berisi kegiatan asesmen awal tentang pemahaman para guru terhadap pengajaran reflektif, refleksi guru, dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah dan perencanaan tindak lanjut atau solusi dari masalah tersebut. Tahap kedua adalah pelaksanaan lokakarya yang berisi pelatihan pengajaran reflektif. Kegiatan lokakarya dibagi menjadi tujuh sesi. Sesi pertama adalah penjajagan pemahaman guru tentang refleksi menggunakan strategi KWL. Pada kegiatan ini, masing-masing guru ditanya tentang apa yang sudah mereka ketahui tentang refleksi (*Know)*, apa yang ingin mereka ketahui (*Want to know*) tentang refleksi tersebut. Sesi kedua dan ketiga berisi pelatihan pengajaran reflektif. Guru dilatih mengidentifikasi masalah mereka dan menemukan kemungkinan solusinya. Sesi empat adalah diskusi tentang pengajaran reflektif, melalui penelitian tindakan kelas. Sesi lima adalah refleksi dari apa yang telah mereka pelajari di lokakarya (*Learned*). Sesi keenam dan ketujuh adalah praktik langsung refleksi diri. Guru mempresentasikan apa yang mereka pelajari dalam kegiatan lokakarya tersebut. Tahap ketiga, adalah praktik refleksi di sekolah masing-masing.

Penilaian awal dilakukan secara informal dengan menggunakan kerangka KWL yang terdiri dari apa yang telah diketahui guru tentang kegiatan refleksi, dan apa yang ingin diketahui guru tentang kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil penilaian awal, para guru menunjukkan kurangnya pemahaman tentang kegiatan refleksi. Dari 23 peserta, hanya satu guru yang mengatakan "refleksi adalah mengkaji kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan yang meliputi meninjau, mengevaluasi, melihat diri sendiri, pengalaman dan proses yang telah dilalui". Guru lain menyatakan bahwa pengajaran reflektif adalah "pengajaran yang mendorong siswa untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan ingin ketahui" (3 guru); "pesan dan kesan serta harapan dalam pembelajaran" (1 guru); “refleksi dan prestasi siswa selama proses belajar mengajar” (7 orang guru); " kebebasan dalam mengemukakakn ide dan kritik dalam proses pembelajaran" (2 guru); “proses pembelajaran di mana pendapat atau ide peserta didik dibahas bersama dan akan menghasilkan pemahaman/pandangan yang lebih luas dengan wawasan dan pembelajaran baru sesuai dengan pemahaman masing-masing individu” (9 guru). Berdasarkan jawaban-jawaban guru tersebut dapat kami simpulkan bahwa pemahaman

Copyright © 2025 The Author(s)

guru tentang refleksi lebih berfokus pada keberhasilan siswa dalam belajar daripada upaya dan praktik guru dalam mengidentifikasi masalah dalam praktik mengajar mereka.

Ketika peserta lokakarya ditanya tentang apa yang ingin mereka ketahui tentang kegiatan reflektif, mereka semua (23 guru) menjawab bahwa mereka ingin tahu lebih banyak tentang teknik pengajaran yang membuat siswa lebih aktif dan termotivasi. Meskipun jawabannya tidak relevan dengan pertanyaan, poin-poin jawaban menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tahu bahwa mereka memiliki beberapa masalah dengan praktik mengajar mereka sejauh ini.

Praktik refleksi

Peserta pelatihan mempraktikkan refleksi berdasarkan kerangka kerja 4F (*Fact, Feeling, Finding, Future*). Fakta (*fact*) adalah gambaran tentang apa yang telah terjadi dalam proses belajar mengajar. Perasaan (*feeling*) adalah apa yang dirasakan guru tentang apa yang telah terjadi. Temuan (*finding*) adalah apa yang mereka temukan selama proses belajar mengajar, misal aspek apa yang berhasil dan apa yang tidak, apa yang perlu ditingkatkan, dll. Langkah terakhir adalah masa depan (*future*) yakni para guru menjelaskan rencana mereka untuk proses belajar mengajar yang akan datang. Dari 23 guru yang mempraktekkan refleksinya menggunakan kerangka kerja 4F, 25% dari mereka hanya menggambarkan hal-hal baik yang dapat mereka ingat tentang praktik mengajar mereka. Tabel 1 adalah contoh kegiatan menggunakan 4F.

FAKTA (*Fact*)	Guru menjelaskan pengertian dan kaidah bacaan huru arab, guru mengajak siswa berlatih percakapan dalam bahasa Arab, guru meminta siswa untuk membaca teks qiro'ah kemudian guru membantu menafsirkannya dan siswa diberikan instruksi untuk mengidentifikasi kata-kata mana yang menunjukkan aturan harf jar. Di akhir pertemuan guru memberikan ulasan dan memastikan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
PERASAAN (*Feeling)*	Selama proses pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam berlatih kosakata, membaca teks qiro'ah dan menunjukkan kata-kata dengan elemen harf jar. Berdasarkan fakta ini, guru dapat menyimpulkan bahwa siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.
MENEMUKAN (*Finding)*	Selama proses pembelajaran, guru mengamati bahwa siswa lebih antusias ketika guru menggunakan metode pembelajaran langsung, yaitu mereka diminta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini ternyata siswa lebih mudah memahami materi.
MASA DEPAN (*Future)*	Dari metode (langsung) yang telah digunakan oleh guru, untuk kegiatan berikutnya adalah guru memberikan evaluasi berupa tugas di kelas yang diselesaikan dalam kelompok. Guru melihat kerja sama antara siswa dalam kelompok.

Tabel 1. Refleksi Guru menggunakan 4F

Contoh refleksi guru menggunakan 4 F seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas menunjukkan fakta apa yang terjadi selama proses belajar mengajar secara objektif. Misalnya berdasarkan perasaannya, para peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Hasil refleksi menunjukkan bahwa teknik yang digunakan guru membuat peserta didik aktif. Untuk rencana ke depan, guru akan meningkatkan proses

belajar mengajar dengan membuat kelompok supaya peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif. Masa depan yang digambarkan guru sebenarnya merupakan cerminan rencana untuk perbaikan proses pembelajaran di masa akan datang. Namun, guru tersebut tidak menunjukkan masalah yang ditemukan selama proses belajar mengajar. Hal ini menyiratkan bahwa sebenarnya guru mengetahui ada sesuatu yang dapat dia lakukan dengan cara berbeda untuk kemajuan proses.

Identifikasi dan solusi masalah

Dalam sesi identifikasi masalah dan solusinya, guru diminta untuk membuat daftar masalah yang mereka alami dalam kegitan mengajar. Guru kemudian menulis beberapa solusi yang mungkin dapat memecahkan masalah dan memilih salah satunya. Praktik ini melatih guru untuk secara sistematis dan logis bersikap kritis terhadap praktik mengajar mereka dan selalu berusaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar mereka. Tabel 2 adalah salah contoh kegiatan guru dalam mengidentifikasi masalah dan menentukan solusinya.

Tindakan Identifikasi Masalah	Solusi Alternatif	Solusi yang Dipilih	Rencana Aksi
Adanya kata-kata ambigu	Mengaitkan kata-kata ambigu dengan kata-kata yang mudah dipahami dan memberi perintah kepada siswa untuk menemukan kata-kata tersebut di kamus KBBI	Menggantikan kata-kata ambigu dengan kata-kata yang mudah dipahami	Di awali dengan mengidentifikasi kebutuhan kata-kata apa saja yang akan digunakan untuk KBM, kemudian siswa diajak untuk berpikir kritis sambil dituntun untuk memecahkan makna kata-kata baru tersebut dalam kegiatan apersepsi.

Tabel 2. Identifikasi Masalah

Guru mencatat bahwa ada masalah ketika dia mengajar . Namun, dia tidak menemukan beberapa pilihan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dia hanya mencantumkan satu solusi saja. Dengan pengetahuan teori pembelajaran guru akan dapat menemukan solusi yang dapat memecahkan masalah.

Praktik reflektif di sekolah

Setelah mengikuti pelatihan, guru kembali ke sekolah dan diminta untuk melaporkan praktik reflektif yang telah mereka lakukan. Hasil laporan yang dikirimkan guru menunjukkan adanya keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah. Mereka juga dapat mengidentifikasi hambatan yang membutuhkan solusi seperti yang ditunjukkan dalam laporan kegiatan refleksi guru berikut.

(1) Masalah terselesaikan

Tidak aktifnya siswa dalam diskusi kelompok. Siswa tidak berpartisipasi aktif dan mereka tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

(2) Solusi yang diterapkan

Menempatkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari siswa yang membuat mereka nyaman dan berani mengemukakan pendapatnya.

Copyright © 2025 The Author(s)

(3) Keberhasilan solusi

Setelah ditempatkan di dalam kelompok yang terdiri dari teman-teman yang membuatnya merasa nyaman untuk mengekspresikan pendapat, siswa yang awalnya pasif menjadi aktif.

(4) Kendala/Hambatan yang dihadapi

Kurangnya pemahaman karakter masing-masing siswa dan kemampuan siswa yang tidak sama, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik.

(5) Rencana Tindak Lanjut

Mengharuskan semua siswa untuk berani mengungkapkan pendapat mereka, terlepas dari kelompok mana mereka ditempatkan.

Laporan di atas menunjukkan bahwa guru telah mencatat keberhasilannya dan kendala yang ia temukan selama proses belajar mengajar. Untuk itu, dia tidak merencanakan perbaikan selanjutnya. Guru-guru lain melaporkan praktik refleksi dalam bentuk catatan esai.

Contoh Esai refleksi 1

Saya mengajar teks deskriptif dengan menunjukkan contoh teks deskriptif dalam bentuk video pendek sebagai media pengajaran. Pelajaran ini saya berikan kepada siswa sebelum membuat teks deskriptif dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan saat belajar dan menarik perhatian siswa dalam memahami teks deskriptif. Pembelajaran berlangsung di luar kelas, sehingga anak-anak dapat belajar dengan leluasa sambil melihat benda-benda di sekitar lingkungan sekolah, yang nantinya dapat dijadikan objek pembuatan teks deskriptif. Saya memilih aula sekolah sebagai tempat belajar karena luas, nyaman, dan banyak benda/benda di sekitar ruangan untuk memicu kreativitas dan ide siswa. Hal ini saya lakukan karena berdasarkan pengalaman saya ketika mengajar tanpa menggunakan contoh video yang menarik selain buku, siswa bosan dan tidak kreatif dalam menulis teks deskriptif. Dalam mengerjakan lembar kerja, masih banyak siswa yang menulis tugas yang kurang lengkap atau kurang spesifik (tidak sesuai dengan struktur teks deskripsi). Selain itu, hasil karya yang dikumpulkan juga kurang beragam, karena memang ada beberapa anak yang menyontek dari teman lain sebelum tugas dikumpulkan.

Ketika saya melakukan refleksi diri, saya pikir perlu ada sesuatu yang lebih menarik yang dapat mendorong siswa untuk lebih berpikiran terbuka dan memiliki imajinasi terbuka di samping apresiasi dan afirmasi positif. Oleh karena itu, saya belajar dari pengalaman ini, mengubah strategi pembelajaran menggunakan video sebagai media pendukung, dan melakukan pembelajaran di luar kelas. Saya memutar video pendek tentang teks deskriptif untuk mendukung penjelasan saya dalam memberikan ilustrasi atau contoh teks deskriptif agar lebih menarik bagi siswa. Ternyata benar, siswa lebih fokus dan memperhatikan struktur dalam contoh teks deskripsi yang telah saya berikan. Dalam hal ini, saya mencari contoh video teks deskriptif tentang Profil Kota Surakarta. Para siswa sangat tertarik dan antusias ketika menonton video tersebut. Ketika saya mengajukan pertanyaan mereka juga lebih aktif dalam menanggapi dan memberikan jawaban. Ketika saya meminta mereka untuk memutuskan hal-hal apa yang akan mereka tulis sebelum mereka mulai mengerjakan tugas mereka, mereka juga memiliki gambaran yang lebih luas dan berbagai jenis objek. Ketika saya mengecek hasil tulisannya, banyak siswa yang berhasil menulis secara koheren dan sesuai dengan struktur teks deskriptif. Saat itu saya merasa senang karena usaha yang saya lakukan dengan menambahkan video sebagai media belajar secara efektif dapat menarik minat siswa.Selain itu pemutaran video dapat mempersingkat waktu mendengarkan penjelasan guru

sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa mereka dapat menyelesaikan tugas menulis dengan lebih baik.



Gambar 2. Guru Menggunakan Video ketika Mengajar Teks Deskriptif

Esai refleksi diri yang ditulis oleh guru di atas mencerminkan 4F, Fakta terjadi di kelas, perasaan tentang apa yang terjadi, temuan, dan rencana kegiatan yang akan mereka terapkan berikutnya. Berdasarkan esai tersebut, guru mengidentifikasi permasalahan dalam pengajaran teks deskriptif yang dilakukan tidak menarik. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru melakukan pengajaran yang berbeda yaitu dengan menggunakan video.

Contoh Esai refleksi 2



Gambar 3. Menggunakan Lembar Kerja dalam Pengajaran "Negara-negara ASEAN"

Gambar diatas adalah salah satu dokumentasi yang saya ambil ketika saya mengajar materi interaksi keruangan Negara-negara ASEAN dengan menampilkan contoh hasil diskusi berupa video singkat dan Model pembelajaran Problem based learning (PBL) sebagai media ajarnya. Hal ini saya lakukan karena pengalaman saya ketika mengajar di kelas "A" tanpa menggunakan media lain selain buku siswa ternyata kurang dapat menarik fokus siswa. Oleh karena itu saya merubah strategi di kelas "B" untuk memakai video sebagai media pendukung.

Tiba ketika pada materi Interaksi keruangan Negara-negara ASEAN telah sampai di pertemuan terakhir dan saya pakai untuk praktek presentasi kelompok secara utuh. Saat di kelas "A" saya menggunakan buku siswa dan lembar kerja peserta didik

Copyright © 2025 The Author(s)

(yang sudah saya beri alur cara pengerjaannya) saja tanpa memakai video dan diskusi kelompok saja sebagai pendukungnya, saya menemui kendala berupa minat siswa untuk mengerjakan lembar kerja peserta diik hanya dengan gambaran dari buku siswa dan membayangkan pengalaman pribadinya saja tidak cukup. Selain itu siswa kurang fokus dengan penjelasan serta gambaran yang saya berikan melalui penjelasan saya karena ada beberapa siswa yang sibuk sendiri. Disini secara kelompok, saya memberikan tugas berupa LKPD dengan berdiskusi dengan kelompoknya. Dalam pengerjaan lembar kerja peserta didik masih banyak siswa yang menuliskan tugas dengan kurang lengkap atau kurang spesifik dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil kerja yang dikumpulkan juga kurang beragam, karena memang ada beberapa kelompok yang mencontek dari kelompok lain di akhir waktu pembelajaran sebelum tugas dikumpulkan. Ketika saya melakukan refleksi diri menurut saya perlu adanya hal yang lebih menarik dan bias lebih menyemangati siswa agar siswa lebih terbuka pikiran dan ide dengan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dari pengalaman tersebut pada hari berikutnya ketika mengajar di kelas "B" saya menambah video pendek untuk mendukung penjelasan saya dalam member gambaran atau contoh interaksi keruangan Negara-negara ASEAN agar lebih menarik perhatian siswa. Ternyata benar saja, siswa kelas "B" lebih fokus dan memperhatikan prosedur melakukan/membuat sesuatu, serta mampu memecahkan masalah yang ada. Dalam hal ini saya carikan Karakteristik Negara ASEAN. Ketika saya beri pertanyaan mereka juga lebih aktif untuk merespon dan memberi jawaban karena sinkron dengan materi yang asaya ajarkan. Ketika saya minta untuk menentukan hal apa yang akan mereka tulis sebelum memulai mengerjakan tugas secara kelompok pun mereka lebih luas gambarannya dan beragam jenis kegiatannya. Saat saya periksa hasil pekerjaannya juga sudah banyak siswa yang berhasil menuliskan tugas dengan runtut dan spesifik. Saat itu saya merasa senang karena opsi/usaha yang saya lakukan dengan menambah video sebagai pendukung dapat lebih efektif menarik fokus siswa, selain itu menyingkat waktu dalam memberi penjelasan sehinggalebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas dan hal itu biasa menjadi salah satu alas an mengapa mereka dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik. Selama proses pengerjaan tugas mereka sibuk mengerjakan tugas masing-masing pasangan dan tidak ada contek-mencontek karena saya sudah wajibkan mereka untuk membawa referensi buku lain agar tidak ada alasan untuk bertanya kepada kelompok lain, saya juga perketat pengawasan dan perkecil kesempatan mereka untuk berdiskusi dengan kelompoknya sendiri.

Esai tentang refleksi diri yang ditulis oleh para guru mencerminkan 4F, Fakta terjadi di kelas, perasaan tentang apa yang terjadi, temuan, dan masa depan yang telah mereka terapkan dan berhasil.

Simpulan

Pelatihan yang diberikan kepada para guru menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik refleksi. Dengan cara yang terstruktur berlatih melakukan refleksi tentang pengalaman mengajar mereka, telah membuat mereka sadar akan langkah-langkah meningkatkan praktik mengajar mereka. Hasil refleksi seperti yang dilaporkan oleh guru menunjukkan bahwa mereka mengalami keberhasilan dan kelemahan yang masih perlu diperbaiki dengan cara mengidentifikasi hambatan yang mereka alami.

Praktik pengajaran reflektif harus menjadi kebiasaan seorang guru karena hal ini akan mendorong mereka mengembangkan diri dan meningkatkan kualitasnya sebagai guru.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan, pendampingan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Terima kasih pula kepada para guru peserta pelatihan atas partisipasi aktif, antusiasme, serta komitmen berbagi praktik terbaik demi peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan yang berorientasi pada dampak nyata bagi masyarakat luas.

Referensi

Akbari et.al (2010), Development of English Language Teaching Reflection Inventory, System, 38(2), 211-227. https://doi.org/10.1016/j.system.2010.03.003

Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *2*(1), 23-30. https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099

Agnihotri, S., Mamoria, P., Moorthygari, S. L., Chandel, P., & Raju, S. G. (2024). The Role of Reflective Practice in Enhancing Teacher Efficacy. *Educational Administration: Theory and Practice*, *30*(6), 1689-1696. https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5574

Aryal, M. (2024). Reflective Teaching and Practices in The Classroom. *Journal of Multidisciplinary Research Advancements*, *2*(1), 26-31. https://doi.org/10.3126/jomra.v2i1.66635

Aggarwal, K., Choudhary, R., Verma, R., & Malhotra, S. (2025). The Role of Reflective Practices in Pre-Service Teachers' Personal and Professional Development. International Journal of Innovations & Scientific Research Review, 3 (1), 1-8. https://doi.org/10.52458/29962404.2024.v3.iss1.ijisrr.p1

Benade, L. (2015), Teachers' Critical Reflective Practice in the Context of Twenty-First Century Learning, *Open Review of Educational Research*, *2*(1), 42-54. https://doi.org/10.1080/23265507.2014.998159

Boris, O. O., & Ekiugbo, U. E. (2021). Enhancing Teacher Professional Development Through Reflective Teaching Approach (Reflective practices: A means to teacher development). *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* , *5*(I), 347-353.

Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York, NY: Kappa Delta Pi. ISBN 0-684-83828-1.

Dmitrenko, N., Panchenko, V., & Shkola, I. (2025). The Role Of Reflection In The Teaching Practicum Of Prospective English Language Teachers. *Journal of Cross-Cultural Education*, (5), 38-45. https://doi.org/10.31652/2786-9083-2025-5-38-45.

Farrell, T.S. (2020). Professional development through reflective practice for English-medium instruction (EMI) teachers. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *23*(3), 277 - 286. https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1612840.

Lefebvre, J., Lefebvre, H., Gauvin-Lepage, J., Gosselin, R., & Lecocq, D. (2023). Reflection on teaching action and student learning. Teaching and Teacher Education, 134, 104305. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104305

Li, H. (2025). Reflective practice for pre-service teachers' professional development. SAGE Open, *15*(3), 21582440251363136. https://doi.org/10.1177/21582440251363136

Machost, H., & Stains, M. (2023). Reflective practices in education: A primer for practitioners. *CBE—Life Sciences Education*, 22(2),es2.1-11

Copyright © 2025 The Author(s)

https://doi.org/10.1187/cbe.22-07-0148

Masharipova, F. (2025). Fostering Reflective Practice: A Pathway to Effective Teaching and Professional Growth. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, *2*(3), 1-9. https://doi.org/10.47134/jpbi.v2i3.1537

Nurkamto, J. & Sarosa, T. (2020), Engaging EFL Teachers in Reflective Practice as a Way to Pursue Sustained Professional Development*, International Journal of Pedagogy and Teacher Education, 4*(1), 45-58. https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i1.26082

Rahman, B. (2014), Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. Jurnal Paedagogia, 17 (1), 1-12. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36026

Rahimi, M. & Weisi, H. (2018). Reflective Practice, Self-Efficacy and Research Practice of EFL Teachers: Examining Possible Relationship. *Issues in Educational Research*, 28(3), 756-777. https://www.iier.org.au/iier28/rahimi-abs.html

Rai, S. (2025). The Role of Reflective Practice in Enhancing Teachers Professional Commitment. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *7*(3),1-5, https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.49303

Widiastari, N., & Fithriani, R. (2024). Teachers' Practices of Reflective Teaching in EFL Classroom. IJORER: International Journal of Recent Educational Research, *5*(3), 679-689. https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i3.591

Yakubu, G., Ekka, E., & Chidiebere, U. (2025). Revalidating the Need for Reflective Practice by Teachers' for Effective Curriculum Implementation. *International Journal of Educational Research and Library Science*, *7*(8), 99-112. https://doi.org/10.70382/tijerls.v07i8.018.

Zahid, M. & Khanam, A. (2019), Effect of Reflective Teaching Practices on the Performance of Prospective Teachers. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, 18*(1), 32-43. https://tojet.net/articles/v18i1/1814.pdf